



PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PELOPOR PENGEMBANGAN KARAKTER PANCASILA DIPERGURUAN TINGGI

Fadhli Pramudya, Siti Tiara Maulia
Universitas Jambi
fadliframudia2003@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to understand the importance of Citizenship Education as a compulsory subject to support the unity and integrity of the Republic of Indonesia. The type of research used is qualitative research and descriptive methods. Citizenship Education in tertiary institutions in welcoming Era Society 5.0 has its own challenges which are versatile and enormous, especially in building the character of students. Based on Pancasila values, Pancasila characters must include religious values, humanity, nationalism, democracy and justice, so lecturers before teaching must be able to own and implement these characters in such a way that learning objectives can be achieved. The most important strategy that must be applied in learning is to modify learning methods and models so that students remain interested and enthusiastic about participating in learning. A lecturer in the learning process, especially online, must have competence, pedagogic, social, and personality to build Pancasila character.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib untuk mendukung persatuan dan kesatuan Republik Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Pendidikan Kewarganegaraan diperguruan tinggi dalam menyongsong Era Society 5.0 memiliki tantangan tersendiri yang serba guna dan sangat besar, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan nilai-nilai Pancasila, karakter Pancasila harus mencakup nilai-nilai religius, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi dan keadilan, sehingga dosen sebelum mengajar harus dapat memiliki dan mengimplemetasikan karakter tersebut sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi yang paling penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran adalah Memodifikasi metode dan model pembelajaran agar mahasiswa tetap tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran. Seorang dosen didalam proses Pembelajaran, terutama online, harus memiliki kompetensi, pedagogik, sosial, dan kepribadian untuk membangun karakter Pancasila.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, ras dan bahasa, tidak dapat dipungkiri memiliki keunggulan dan keunikan dibandingkan dengan negara lain. Kebhinekaan ini akan menjadi bumerang ketika pemerintah dan masyarakat gagal memelihara dan mempertahankannya, sehingga diharapkan pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan menjadi ujung tombak pembangunan persatuan dan kesatuan di Indonesia. Pembelajaran Kewarganegaraan adalah pendidikan wajib yang ditawarkan pada tingkat dasar lembaga pendidikan tinggi. Mengingat pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah atau mata kuliah wajib dalam teks Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka perguruan tinggi khususnya di semua program studi wajib

Article History

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 5 April 2023

Key Words

Civic education; Character Development; Pancasila character; College; Era Society 5.0.

Sejarah Artikel

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 5 April 2023

Kata Kunci

Pendidikan Kewarganegaraan; Pengembangan Karakter; Karakter Pancasila; Perguruan Tinggi; Era Society 5.0.



menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kepada mahasiswanya. Disisi lain, pendidikan kewarganegaraan yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia juga memiliki fungsi penguatan karakter bangsa.

Karakter merupakan tujuan utama pendidikan nasional agar manusia Indonesia, khususnya peserta didik menjadi warga negara yang baik dan cerdas (good citizenship). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan selama ini menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk membangun karakter mahasiswa, sehingga seiring berkembangnya zaman pembelajaran tersebut harus dimodifikasi agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Indonesia saat ini sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran harus dilaksanakan secara jarak jauh (daring). Hal ini menyebabkan pembangunan karakter mahasiswa menjadi terkendala. Di sisi lain, seiring perkembangan zaman dan peradaban, pendidikan kewarganegaraan juga harus mampu mempertahankan fungsi dan perannya dalam rangka menyambut era society 5.0 yang dituntut untuk membangun kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia khususnya karakter bangsa.

Era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang mengakses dunia maya seperti dunia nyata. Teknologi era society 5.0 berbasis big data dan robot untuk mendukung kegiatan atau aktivitas manusia. Revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 memiliki perbedaan di dalam penggunaan teknologi, revolusi industri 4.0 lebih menekankan pada bidang bisnis, sedangkan era society 5.0 tidak hanya menekankan pada bidang bisnis saja, namun juga setiap kebutuhan manusia di berbagai bidang yang menghilangkan kesenjangan sosial, bahasa, usia, dan jenis kelamin (Ely Nastiti dan Abdu, 2020).

Dunia pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era society 5.0 harus mempersiapkan segala perangkat yang dibutuhkan termasuk pembangunan karakter yang berdasarkan Pancasila kepada peserta didik yang hingga saat ini semakin memudar, mengingat era society 5.0 sangat memengaruhi karakter generasi penerus bangsa. Peserta didik di era society 5.0 harus mampu menguasai beberapa kompetensi, yaitu leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, dan team work (Ely Nastiti dan Abdu, 2020). Pendidikan di Indonesia harus mampu membangun kompetensi- kompetensi tersebut, sehingga Indonesia di dalam menghadapi era society 5.0 tidak menghalangi kendala sehingga dapat membangun karakter peserta didik dan masa depan Indonesia lebih cerah.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, kreatif, inovatif dan kritis. Pendidikan tinggi diharapkan mampu menciptakan peluang dalam menghadapi era society 5.0 sehingga kompetensi yang dibutuhkan di era society 5.0 dapat terbentuk secara maksimal. Perguruan tinggi dalam hal ini diharapkan mampu membangun karakter mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, mengingat saat ini karakter pemuda khususnya mahasiswa mulai tergerus seiring perkembangan teknologi, yang segala sesuatu dapat diakses melalui internet atau secara digital.



Pada dasarnya, era digital di satu sisi dapat memudahkan manusia dalam bekerja dan mengakses suatu pembelajaran atau pekerjaan. Akan tetapi di sisi lain juga memiliki dampak negatif sehingga hal ini harus dapat diantisipasi oleh perguruan tinggi sebagai benteng pembangunan karakter pemuda atau mahasiswa. Rahman (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak negatif dari teknologi informasi dan juga komunikasi di era digital, yaitu a) minimnya sosialisasi secara fisik antar sesama, b) banyaknya penipuan dan juga kejahatan cyber, c) cyber bullying, d) banyak berkembangnya konten negatif, e) semakin berkembang pencemaran nama baik atau fitnah, f) banyak yang mengabaikan tanggung jawab seperti tugas dan pekerjaan, g) prestasi belajar menjadi menurun dan juga kemampuan bekerja.

Di era yang serba digital yang semua informasi atau berita yang mudah diakses, dapat dimanfaatkan oleh kelompok- kelompok radikal yang mengatasnamakan agama untuk mempengaruhi para peng generasi milenial rentan terpapar radikalisme, data Badan Inteljen Negara (BIN) menunjukkan kalangan muda usia 17 hingga 24 tahun rawan menjadi sasaran jaringan teroris yang menyebarkan paham radikalisme melalui sosial media. Berdasarkan hasil survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) diperkirakan ada sekitar 80 % generasi milenial yang rentan terhadap paham radikalisme. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak mengolah berita yang diperoleh dari media sosial dan cenderung tidak kritis terhadap berita yang diperolehnya (Sugihartati, 6April021:<https://m.mediaindonesia.com>). Fenomena tersebut menjadi kendala bangsa Indonesia dalam menyambut era society 5.0 karena generasi penerus bangsa atau pemuda atau mahasiswa mudah terpengaruh dengan paham-paham yang bertentangan dengan karakter Pancasila, sehingga hal tersebut perlu diantisipasi agar pembangunan karakter Pancasila khususnya di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Beberapa fenomena-fenomena tersebut akan menjadi kendala di dalam pembangunan karakter Pancasila dalam rangka menyambut era society 5.0. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perguruan tinggi sebagai lembaga formal pembangunan karakter Pancasila harus memiliki solusi. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi dan sebagai pengembangan kepribadian atau karakter menjadi solusi tergerusnya karakter mahasiswa saat ini, sehingga dalam persiapan dalam menghadapi era society 5.0 lebih maksimal dan terukur. Karakter Pancasila merupakan salah satu ujung tombak untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV. Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter berdasarkan Pancasila harus memiliki strategi agar dalam menyambut era society 5.0 lebih siap dan berkualitas. Di sisi lain saat ini Indonesia sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang korbannya sangat banyak, sehingga pembelajarannya jarak jauh atau online (daring). Pembelajaran online (daring) dalam rangka membangun karakter Pancasila harus mampu dimaksimalkan dengan baik sehingga masa depan bangsa Indonesia semakin dan cerah.



METODE

Metode penelitian sangat penting digunakan di dalam penelitian ini, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian tertentu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian di sini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan metode studi perpustakaan atau dokumen (jurnal online, prosiding online, buku, media berita cetak maupun online dan sebagainya), setelah data semua terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis data interaktif.

Sugiyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk mencari yang diperoleh dari pengumpulan data (wawancara, catatan lapangan atau observasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya), sehingga hasil penelitian dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada pembaca. Di sisi lain, Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa analisis data interaktif memiliki beberapa tahap atau proses yang harus dilalui agar hasil penelitian dapat mudah ditarik suatu kesimpulan, yaitu a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) penyajian data, dan d) Penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Pendidikan Kewarganegaraan Diperguruan Tinggi

Pendidikan tinggi pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa, membentuk karakter, kreativitas, rasa tanggung jawab, sikap kritis dan demokratis, serta mengamalkan Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Sosial), dan sebagainya. Ditujukan pada pendidikan formal. Hal ini menjadi penting terutama dalam rangka pencapaian tujuan nasional yang membentuk kehidupan bangsa, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perguruan tinggi diberikan kebebasan akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan Indonesia dapat bergerak, mempersiapkan diri dan bersaing dalam menghadapi era society 5.0 yang digadang-gadang akan segera menggantikan era revolusi industri 4.0.

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian atau karakter mahasiswa dan merupakan mata kuliah wajib. UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di dalam batang tubuh khususnya pasal 37 menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib di perguruan tinggi, yang setiap program studi harus memberikan mata kuliah tersebut kepada



mahasiswanya. Di sisi lain UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi juga memberi pesan untuk memberikan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan kepada semua mahasiswa di perguruan tinggi, entah di program studi kedokteran, matematika dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat sehingga tidak menjadi polemik atau pertanyaan mengapa pendidikan kewarganegaraan masih wajib diberikan di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Melalui dasar hukum tersebut tugas dan tanggung jawab pendidikan kewarganegaraan khususnya di perguruan tinggi sangat berat dan besar khususnya dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam menghadapi era society 5.0. Seiring berjalannya waktu, kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun dalam membangun sumber daya manusia khususnya karakter, mengingat tantangan perkembangan zaman semakin berat, seperti halnya saat ini yang menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan formal yang memegang peranan sentral dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya membangun karakter mahasiswa dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. Sapriya (2012) mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki tujuan yang sangat penting. Tujuan tersebut, ialah: a)mahasiswa mampu mengetahui dan mengimplementasikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dengan cara santun, jujur, demokratis dan ikhlas, b) mahasiswa mampu menguasai dan memahami tentang keberagaman masalah sosial di dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang dapat diselesaikan dengan menerapkan pemikiran yang berdasar Pancasila wawasan nusantara dan ketahanan nasional, dan c) mampu memupuk perilaku dan sikap mahasiswa yang berdasarkan nilai perjuangan dan patriotisme yang akan cinta tanah air, rela berkorban demitanah air Indonesia. Apabila proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dapat memperbaiki kualitas pendidikan sehingga tujuan nasional dapat tercapai, sehingga pembangunan karakter Pancasila dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

2. Makna Pancasila Bagi Bangsa Indonesia

Karakter berasal dari kata bahasa Yunani yaitu karasso, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Menurut pendapat lain menjelaskan bahwa



istilah karakter berasal dari Yunani charassein, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Saptono, 2011). Sedangkan, Menurut kementerian pendidikan nasional dalam Muchlas dan Hariyanto (2012) karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit di dalam diri seseorang dalam tindakan atau perilaku. Pada dasarnya Kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup, maka dalam membentuk kepribadian perlu diperhatikan baik tidaknya lingkungan, serta memperhatikan kebiasaan individu dalam menghadapi lingkungan. Setiap orang harus memperhatikan apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan dan apa kebiasaan mereka, dan melalui proses inilah karakter terbentuk. Indonesia adalah negara yang berkepribadian luhur. ,rakyat. Hal ini terlihat dari dasar kebangsaan dan ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia yang disebut Pancasila.

Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang masih diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Sangat penting mewujudkan karakter Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena dapat mewujudkan tujuan nasional yang telah ditetapkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat terwujud.

Karakter Pancasila dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin di dalam sila-silanya, yaitu:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sehingga setiap nilai di dalam sila-sila Pancasila tidak dapat dipisah- pisahkan maupun dibolak-dibalik. Nilai religius merupakan nilai utama yang mendasari munculnya nilai-nilai yang berada di sila-sila selanjutnya. Nilai religius mendasari munculnya nilai humanisme atau nilai kemanusiaan, nilai tersebut mendasari munculnya nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme mendasari munculnya nilai demokratis atau musyawarah, dan nilai tersebut mendasari munculnya nilai



keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pancasila merupakan suatu nilai atau karakter yang tersistem atau satu kesatuan.

Karakter Pancasila harus dijiwai oleh setiap individu, terutama para pemuda yang akan menjadi penerus bangsa, karena dapat menjadi pintu gerbang kejayaan Indonesia di masa depan. Octavia dan Rube'i (2017) menjelaskan bahwa kepribadian seseorang yang mengaktifkan nilai-nilai Pancasila diutamakan. Itu adalah karakter yang berasal dari hati: Iman, Taqwa, Jujur, Amanah, Adil, Ketertiban, Taat, Tanggung Jawab, Empati. , berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan juga patriotik. Kedua, Anda cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi teknologi, dan karakter yang lahir dari proses pemikiran yang bijaksana. Untuk membentuk manusia Pancasila yang seutuhnya, individu harus mampu menguasai dan mengamalkan sifat- sifat karakter yang bersumber dari pembinaan akal budi, artinya harus dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter tersebut adalah religius, kemanusiaan, persatuan atau nasionalisme, demokrasi dan keadilan.

Di era milenial saat ini ditandai dengan perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti karakter di dalam nilai- nilai Pancasila itu berganti atau berubah tetapi tetap sama dan tidak akan berubah sampai kapan pun, karena nilai-nilai Pancasila mampu menghadapi segala perubahan atau kemajuan zaman (Anggono dan damaitu, 2021).

Karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada dasarnya dapat menghadapi perkembangan zaman seperti revolusi industri 4.0 maupun era society 5.0, hal tersebut memiliki arti bahwa karakter Pancasila dapat beradaptasi di berbagai perkembangan zaman maupun peradaban dunia. Pemuda penerus bangsa agar mampu menghadapi perkembangan zaman maupun peradaban harus mampumenguasai karakter Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga masa depan bangsa Indonesia ke depan semakin cerah.



3. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengembangan Karakter Pancasila Dalam Menyambut Era Society 5.0

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang selalu berusaha untuk membangun karakter mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri seluruh dosen pendidikan kewarganegaraan selalu memikirkan strategi untuk membangun karakter mahasiswa melalui proses pembelajaran. Winarno (2019) mengungkapkan bahwa mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi pada dasarnya untuk membekali mahasiswa agar memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme dan menjadikannya dasar dalam bersikap dan bertindak dengan keahlian dan profesi yang kelak akan dijalannya.

Karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan menjadi pembangunan utama mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, sehingga melalui proses tersebut bangsa Indonesia memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan yang lebih cerah dan juga lebih siap dalam menghadapi era society 5.0. Karakter seseorang terbentuk dengan baik ketika ia dapat berpikir positif tentang semua yang dialami dan dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepribadian terbentuk dari apa yang dipikirkan individu, yang menjadi pernyataan atau ucapan. Selanjutnya dari ujaran atau tuturan itu menjelma menjadi bentuk perbuatan atau sikap, dari perbuatan atau sikap sering dilakukan dan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan itu menjadi bentuk dan melekat padanya. Karakter terbentuk melalui proses ini, apakah karakter itu sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi membekali mahasiswa 3 kemampuan atau kompetensi, dalam rangka untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing di era society 5.0. Kompetensi tersebut, yaitu a) civic knowledge, berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa khususnya hak dan kewajiban sebagai warga negara, b) civic skill, berkaitan dengan keterampilan dan kecakapan di dalam mengimplementasikan pengetahuan sebagai warga negara yang baik, dan c) civic disposition, berkaitan dengan kepribadian atau karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ketiga kompetensi tersebut sangat penting untuk dikuasai mahasiswa dalam menghadapi era society 5.0 yang menekankan kepada kemampuan penguasaan terhadap teknologi informasi, kritis, inovatif, kerja sama tim, leadership dan lain sebagainya Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang



memiliki tanggung jawab dan peran penting di dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di dalam membangun karakter mahasiswa.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membekali pengetahuan saja, melainkan juga membekali kecakapan atau keterampilan dan kepribadian atau karakter yang berdasarkan nilai- nilai Pancasila atau bisa dikatakan membekali kemampuan hard skill dan soft skill. Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah ujung tombak untuk mempersiapkan kualitas atau sumber daya manusia (Sdm) mahasiswa dalam rangka untuk menghadapi era society 5.0, sehingga Indonesia tidak kalah bersaing sebagai peserta di dalam kompetensi era society 5.0 mendatang.

4. Peran Dosen Dalam Menyambut Era 5.0

Pendidik, baik guru maupun dosen, merupakan faktor kunci dalam proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Menurunnya karakter dan moral peserta didik terutama di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik khususnya instruktur (perguruan tinggi). Guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar karena menyangkut akhlak dan karakter anak didiknya. Membentuk karakter mahasiswa merupakan tugas utama dosen, khususnya dosen PKn. Pengaruh era digital ternyata dapat mempengaruhi kepribadian seorang siswa. Ketika kepribadian siswa mulai menyimpang dari nilai-nilai pancasila, maka secara otomatis mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Widiatmaka (2016) menulis dalam buku hariannya bahwa, sebagai pendidik profesional yang mengajar mata kuliah wajib kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan, guru harus bertanggung jawab ketika kualitas pendidikan menurun. Kursus-kursus ini adalah pembelajaran yang sangat penting. Secara khusus, kami akan membina generasi muda berikutnya dan mencerahkan masa depan negara.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidik yang tidak hanya berpengaruh besar dalam proses pembelajaran guna meningkatkan karakter mahasiswa, tetapi juga berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. . Pandemi COVID-19 ternyata memiliki implikasi yang besar di dalam membangun karakter mahasiswa, mengingat pembelajaran sulit untuk dilakukan secara tatap muka (luring) dan harus dilakukan secara jarak jauh (daring). Di sisi lain, hal tersebut juga menjadi kendala dosen dalam menentukan strategi untuk membangun karakter mahasiswa dalam rangka mempersiapkan untuk menghadapi era society 5.0. Pada era society 5.0 seorang dosen



harus mampu menguasai kompetensi dasar sebagai seorang pendidik, agar di dalam menentukan metode pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Kompetensi dasar tersebut tercantum di dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu sebagai berikut: a) pedagogik (kemampuan di dalam mengelola pembelajaran di kelas atau ruang), b) kepribadian (memiliki kepribadian yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila),

c) profesional (menguasai materi secara mendalam) dan d) sosial (memiliki kemampuan bersosialisasi dengan berbagai pihak, entah itu peserta didik maupun masyarakat).

Peran dosen dalam membangun karakter bangsa sangatlah penting khususnya dalam menghadapi era society 5.0 sehingga seorang dosen harus mampu berfikir secara kreatif dan inovatif di dalam proses pembelajaran daring (online) khususnya di dalam menentukan metode pembelajaran. Saepudin dan Jatnika (2019) Strategi yang harus dilakukan oleh seorang dosen dengan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan secara maksimal teknologi digital untuk hal-hal yang positif. Keberadaan internet bukan hanya sebatas sumber referensi dalam memahami materi pembelajaran, namun juga harus difungsikan untuk membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa dengan memberikan informasi kepada pengguna media sosial yang benar, dan tidak menyebarkan informasi bohong (hoax).

Dosen juga harus mampu mendidik mahasiswanya untuk membaca berita secara arif dan selektif, serta mampu secara arif dan cerdas menganalisis berita yang mereka terima, apakah benar atau tidak. , memahami psikologi mahasiswa, dan dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran online melalui metode ceramah, diskusi, pemecahan masalah, dll. berjalan dengan baik dalam hal ini. Pemilihan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran daring sangatlah penting. Hal ini harus dilakukan oleh instruktur agar mahasiswa tidak bosan dengan proses perkuliahan dan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa mahasiswa sangat mudah bosan dengan proses belajar yang monoton jika tidak mengubah metode belajarnya, tetapi setiap kali mengubah metode belajar atau memodifikasinya dengan cara lain, mahasiswa menjadi lebih antusias dan fokus. Partisipasi dalam proses perkuliahan atau pembelajaran. Kedisiplinan pengajar pada awal pembelajaran sangat penting, terutama dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa. Selain itu, jika pikiran dosen benar-benar serius atau serius dalam mengajar, maka secara psikologis mahasiswa juga akan serius dalam mengikuti proses perkuliahan dan



pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam

hal pengembangan karakter siswa, terutama dalam menghadapi masalah era society 5.0. Seorang dosen sangatlah dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, selain itu dosen diwajibkan tidak hanya bisa mengajar saja, melainkan juga harus pandai mendidik dan menginspirasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi dan menjadi pionir dalam pengembangan karakter bagi mahasiswa. Hal ini dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu kunci peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat kita memasuki era Society 5.0. Pembelajaran daring merupakan sarana yang paling penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pengembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, guru harus mahir menggunakan pembelajaran ini secara kreatif dan inovatif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan, khususnya pembentukan karakter. Pada dasarnya, jika kita dapat meneguhkan karakter Pancasila dalam kehidupan berbangsa, berbangsa dan bermasyarakat, maka Indonesia dapat dikatakan siap dan siap menghadapi era Social 5.0.

Daftar Pustaka

- Anggono, Bayu Dwi dan Damaitu, Emanuel Raja. (2021) "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, volume 01, nomor 01, April 2021. pp.34-44.
- Ely Nastity, Faulinda dan Abdu, Aghni Rizqi Ni'mal. (2020). "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0". Jurnal kajian Teknologi Pendidikan, volume 5, nomor 1. April 2020. pp. 61-66.
- Miles dan Hubermas. (1992). "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru", penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. (2012). "Pendidikan Karakter". Bandung: PTRema Rosdakarya.
- Octavia, Eva dan Rabe'I, M. Anwar. (2017). "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKn Menjadi Warga Negara yang Baik dan Cerdas". Sosio Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, volume 4, nomor 1. Juni 2017. pp. 111-124.
- Rahman, Ali. (2016). "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)". Jurnal Studi Pendidikan, volume XIV, nomor 1. Juni 2016. pp. 18-35.



Civilia :

Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan

ISSN : 2961-8754

<http://jurnal.anfa.co.id>

Bulan, 3 Tahun 2023

Vol 2 , No 2 .

-
- Saepudin, Epi dan Jatnika, Asep Wawan. (2019). “Kampanye Kewarganegaraan Sebagai Strategi Menuju Kebermaknaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital”, di Seminar Nasional Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia. PPKn FIS, Universitas Negeri Medan. pp 63-71.
- Sapriya. (2012). “Perlunya Reorientasi Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa, dalam transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan”. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.